Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH BULUKUMBA · ANTARA KEBENARAN DAN FANATISME

ANTARA KEBENARAN DAN FANATISME

الْحَقُّ وَالتَّعَصُّبُ الْمَذْمُومُ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian · 8 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH BULUKUMBA · ANTARA KEBENARAN DAN FANATISME

ANTARA KEBENARAN DAN FANATISME

الْحَقُّ وَالتَّعَصُّبُ الْمَذْمُومُ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian · 8 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

الْحَقُّ وَالتَّعَصُّبُ الْمَذْمُومُ

Antara Kebenaran dan Fanatisme

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Antara Kebenaran dan Fanatisme (Kajian),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Antara Kebenaran dan Fanatisme

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Antara Kebenaran dan Fanatisme
Kajian (8 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

10 November 2026 / 30 Jumadil Ula 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Antara Kebenaran dan Fanatisme (Kajian) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mengulas pentingnya ilmu akidah dan manhaj, bentuk-bentuk pemahaman Khawarij gaya baru, hakikat kebenaran yang menjadi dasar persatuan, serta bahaya fanatisme terhadap individu, kelompok, dan organisasi.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian: Antara Kebenaran dan Fanatisme yang Tercela **1**

I. Pentingnya Ilmu Syar'i, Akidah, dan Manhaj 1

II. Khawarij Gaya Baru 4

III. Kebenaran dan Fanatisme yang Tercela 6

IV. Wala' dan Bara' di Atas Kebenaran 10

V. Bahaya Bersandar pada Individu, Kelompok, dan Organisasi 11

VI. Tanya Jawab 13

VII. Ikhtisar 15

KAJIAN

Antara Kebenaran dan Fanatisme yang Tercela

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Ahad, 8 November 2026 (ba'da maghrib)

I. Pentingnya Ilmu Syar'i, Akidah, dan Manhaj

Menuntut ilmu syar'i adalah kewajiban setiap muslim.

> طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
>
> *"Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim."*
>
> HR. Ibnu Majah no. 224, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Kebutuhan manusia kepada ilmu agama melebihi kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Orang yang kehabisan makanan dan minuman mati ketika ajalnya tiba, tetapi orang yang kehabisan ilmu agama hatinya yang mati: ia tidak lagi mengetahui yang ma'ruf dan yang mungkar. Ilmu syar'i adalah obat bagi syubhat, khususnya di zaman ini ketika fitnah syubhat banyak memalingkan manusia dari agama Allah, mengeluarkan mereka dari Ahlus Sunnah, bahkan dari koridor Islam.

Karena itu kajian akidah, manhaj, dan tauhid semestinya terus diadakan dan didatangi. Semangat untuk menghadiri majelis yang menghidupkan tauhid, akidah, dan manhaj Ahlus Sunnah tidak boleh melemah.

Amal yang banyak tidak cukup

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa Ahlus Sunnah, walaupun amal mereka hanya perkara yang wajib, terangkat derajatnya bila amal itu dibangun di atas ilmu, *mutaba'ah* (mengikuti Nabi), dan akidah yang benar. Sebaliknya, orang yang amalnya banyak, shalat dan ibadahnya melimpah, tetapi akidah dan manhajnya rusak dan menyelisihi salafus shalih, amal itu justru menjatuhkannya. Dua contoh:

1. **Qadariyah.** Fitnah penolakan takdir muncul pertama kali pada masa sahabat. Sebagian mereka berkata bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi, dan

ini kekufuran. Ketika kabar mereka sampai kepada ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, beliau menyatakan berlepas diri dari mereka:

> لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ
>
> *“Seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu menginfakkannya, Allah tidak akan menerimanya hingga ia beriman kepada takdir.”*
>
> HR. Muslim no. 8, dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*

2. **Khawarij.** Mereka rajin shalat, membaca Al-Qur’an, dan berpuasa, hingga para sahabat memandang remeh ibadah mereka sendiri bila dibandingkan. Namun Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

> يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ
>
> *“Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya.”*
>
> HR. al-Bukhari no. 5058 dan Muslim no. 1064, dari Abu Sa‘id al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*

Sebagian ulama mengafirkan Khawarij, tetapi yang kuat, mereka bukan orang kafir. ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* ditanya apakah mereka kafir, lalu beliau menjawab bahwa mereka adalah “saudara-saudara kita yang melampaui batas terhadap kita”, dan dalam sebagian

riwayat, “dari kekufuran mereka lari.” Mereka keluar dari Ahlus Sunnah, tetapi tidak jatuh pada kekufuran.

II. Khawarij Gaya Baru

Fitnah Khawarij tidak berhenti pada masa Nabi. Pemahamannya terus muncul dengan variasi baru, sehingga perlu diwaspadai orang yang berkata, “Sekarang sudah tidak ada Khawarij.” Konsepnya tetap sama: menumbangkan dan memberontak kepada pemerintah kaum muslimin, baik dengan lisan, tulisan, sindiran di media sosial, maupun dengan senjata.

Demonstrasi dan menyebarkan aib penguasa

Fatwa yang membolehkan demonstrasi, baik yang anarkis dengan alasan menuntut hak maupun yang “damai”, seluruhnya haram, karena merupakan bentuk pemberontakan terhadap penguasa muslim dan menyelisihi akidah Ahlus Sunnah. Mengumpulkan massa untuk menyampaikan atau menuntut aspirasi bukan ajaran salafus shalih. Provokasi terhadap penguasa dan celaan atas mereka dirintis oleh ‘Abdullah bin Saba’ al-Yahudi pada masa ‘Utsman *radhiyallahu ‘anhu*, sebagaimana disebut al-Ajurri dalam *asy-Syari‘ah*, Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tarikhnya, dan Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah*.

Menyebarkan aib penguasa di media sosial juga bukan manhaj Ahlus Sunnah. Para sahabat seperti ‘Abdullah bin Abi

Aufa, Usamah bin Zaid, dan Abu Darda' *radhiyallahu 'anhum* menegaskan bahwa orang yang hendak mengingkari kemungkaran penguasa mengingkarinya langsung di hadapannya, bukan menggunjingnya. Mengingkari penguasa tidak di hadapannya adalah ghibah. Siapa yang menikam dari belakang melalui media sosial dan sindiran terselubung sedang menjalankan wasiat Ibnu Saba'.

Ikhwanul Muslimin: dua madrasah

Pemahaman neo-Khawarij ini memiliki banyak gaya, di antaranya firqah Ikhwanul Muslimin yang memiliki dua madrasah:

1. **Madrasah Hasan al-Banna**, yang condong kepada *tamyi'* (melebur): menggabungkan manusia dari berbagai akidah dan manhaj, asalkan membahas perkara yang tidak mengandung pengingkaran terhadap penyimpangan.
2. **Madrasah Sayyid Quthb**, yang melahirkan pemahaman ekstrem seperti pengafiran terhadap orang yang mengikuti pemilu.

Keduanya saling bertolak belakang, tetapi bertujuan sama: meraih kepemimpinan dengan cara yang batil, yang satu lewat demokrasi dan yang lain lewat pengafiran. Kaidah yang mereka gaungkan: bersatu pada perkara yang disepakati demi maslahat dunia dan politik, serta saling memberi uzur pada perselisihan akidah. Mereka berkata, "Allah kita satu, Nabi kita satu, Al-Qur'an kita satu." Ungkapan ini juga dipakai

oleh sebagian yang berbaju salafi. Semuanya mencoreng dakwah Ahlus Sunnah dan menipu umat.

Karena itu pelajaran akidah dan manhaj tidak boleh ditinggalkan. Dakwah para ulama, misalnya dakwah asy-Syaikh Muqbil di Yaman, penuh keberkahan karena konsisten pada prinsip akidah dan manhaj: tidak ada uzur dan toleransi bagi penyimpangan akidah dan manhaj. Wajib diingkari, ditahdzir, dan umat diingatkan dari penyimpangannya.

III. Kebenaran dan Fanatisme yang Tercela

Yang dimaksud kebenaran adalah akidah Ahlus Sunnah dan manhaj salafus shalih, tempat umat bersatu.

> وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
>
> *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah, dan janganlah bercerai-berai."*
>
> QS. Ali 'Imran: 103

Bila ushul Ahlus Sunnah ditinggalkan, perselisihan pasti terjadi. Allah memerintahkan agar perselisihan dikembalikan kepada Al-Qur'an dan sunnah:

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir."

QS. an-Nisa': 59

Menegakkan kebenaran walau atas kerabat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun terhadap diri kalian sendiri, kedua orang tua, dan kerabat."

QS. an-Nisa': 135

Kemungkaran wajib diingkari sesuai keadaannya, walaupun yang melakukannya orang terdekat. Tidak dibenarkan mendiamkan penyimpangan akidah dan manhaj karena pelakunya anak, saudara, atau satu yayasan, dengan alasan

“nanti ribut dan yayasan pecah”. Itulah persatuan yang batil, yaitu fanatisme yang membangun loyalitas dan berlepas diri di atas individu, kelompok, yayasan, golongan, atau suku, bukan di atas kebenaran.

> وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
>
> *“Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa.”*
>
> QS. al-Ma’idah: 8

Seruan jahiliah

Ketika seorang Muhajirin dan seorang Anshar berselisih, masing-masing memanggil kelompoknya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

> أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ ... دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ
>
> *“Apakah dengan seruan jahiliah, padahal aku masih berada di tengah kalian? ... Tinggalkan seruan itu, karena ia busuk.”*
>
> HR. al-Bukhari no. 4905 dan Muslim no. 2584, dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallahu ‘anhuma*

Rasulullah telah menyatukan para sahabat dari berbagai suku yang dahulu saling berperang karena kesukuan. Termasuk sifat jahiliah adalah enggan bersatu di atas

kebenaran dan berkumpul di atas fanatisme suku, kelompok, dan kaum. Nabi juga melarang berperang demi membela kelompok:

> مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ، يَغْضَبُ لِعَصَبَةٍ، أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصَبَةٍ، أَوْ يَنْصُرُ عَصَبَةً، فَقُتِلَ، فَقِتْلَةٌ جَاهِلِيَّةٌ
>
> *"Siapa berperang di bawah panji kebutaan, marah karena golongan, mengajak kepada golongan, atau membela golongan, lalu terbunuh, maka matinya mati jahiliah."*
>
> HR. Muslim no. 1848, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Demikian pula orang yang menyuarakan kebenaran bukan karena membela kebenaran, tetapi karena membela kelompok atau personal tertentu; dikhawatirkan ia sedang membela dirinya sendiri, dan itu sifat jahiliah.

Cara meluruskan yang keliru

Ahlus Sunnah berprinsip meluruskan yang salah. Selama pelakunya masih Ahlus Sunnah, meluruskannya memiliki cara tersendiri. Adapun penyimpangan akidah dan manhaj yang dilakukan terang-terangan, wajib diingkari terang-terangan, misalnya fatwa pembolehan demonstrasi dan status-status yang mencela penguasa serta mengajak manusia membencinya.

Mencela penguasa dengan dalih mengingkari kemungkaran tidak di hadapannya adalah bid'ah. Yang diajarkan Nabi adalah menasihati langsung di hadapannya:

> مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ
>
> *"Siapa yang hendak menasihati penguasa, janganlah menampakkannya secara terang-terangan. Hendaklah ia memegang tangannya lalu menyendiri bersamanya. Bila penguasa menerimanya, itulah yang diharapkan; bila tidak, ia telah menunaikan kewajibannya."*
>
> HR. Ahmad, dari 'Iyadh bin Ghanm *radhiyallahu 'anhu*

Setelah itu penguasa didoakan agar mendapat hidayah. Bukan didoakan keburukan, bukan manusia diajak membencinya, dan bukan difatwakan aksi damai atau demonstrasi.

IV. Wala' dan Bara' di Atas Kebenaran

Tidak boleh seorang pun dalam umat ini menjadikan individu selain Rasulullah sebagai tokoh yang diikuti, lalu membangun wala' (loyalitas) dan bara' (berlepas diri) di atasnya, atau di atas organisasi, kelompok, golongan, dan yayasan. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa

perbuatan ini termasuk perbuatan ahlul bid'ah dan sifat hizbiyah.

Selain Rasulullah dapat tergelincir dan keliru, sebagaimana ucapan al-Imam Malik:

> كُلٌّ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُرَدُّ إِلَّا صَاحِبَ هَذَا الْقَبْرِ ﷺ
>
> *"Setiap orang ucapannya bisa diambil dan bisa ditolak, kecuali penghuni kubur ini ﷺ."*
>
> Dinisbatkan kepada al-Imam Malik *rahimahullah*

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa agama kaum muslimin dibangun di atas Al-Qur'an dan sunnah serta pemahaman para sahabat; siapa yang berselisih hendaklah kembali kepadanya. Kebanyakan manusia mencintai dan membenci suatu kaum karena hawa nafsu tanpa mengetahui hakikatnya. Contohnya seseorang diajak masuk suatu organisasi, dijejali pemahaman yang batil, lalu membangun wala' dan bara' di dalamnya. Itulah hizbiyah, dan itu sifat ahlul bid'ah dan ahlul ahwa'.

V. Bahaya Bersandar pada Individu, Kelompok, dan Organisasi

Tiga bahaya yang tampak:

1. **Menerima kebenaran hanya dari satu payung dan menolaknya bila datang dari luar.** Ini bentuk fanatisme

dan hizbiyah, dan ini sifat ahlul bid'ah sebagaimana dijelaskan asy-Syaikh Rabi'.

2. **Menolak dan menyembunyikan kebenaran demi menjaga kehormatan orang yang diagungkan.** Misalnya seorang tokoh bergelar doktor dan lulusan universitas Islam menyimpang dalam akidah dan manhaj: berfatwa bolehnya aksi damai, menyebut maulid sebagai masalah khilafiyah, mengajak umat beroposisi, atau mencela penguasa. Ketika penyimpangan itu dibuktikan, pengikutnya menjawab, "Siapa Anda, hanya sarjana S1, melawan para doktor?" Pembahasan tidak lagi melihat esensi, tetapi membela personal. Ini bentuk hizbiyah dan fanatisme, padahal menyelisihi ushul Ahlus Sunnah dalam masalah imamah dapat mengeluarkan seseorang dari Ahlus Sunnah, dan wajib memperingatkan umat dari pelakunya.
3. **Menganggap menyelisihi individu berarti menyelisihi agama.** Orang yang menyelisihi tokoh yang keliru justru dituduh keluar dari Ahlus Sunnah dan dimusuhi, padahal tokoh itulah yang keliru. Ini akibat kemungkaran yang terus didiamkan, tidak diingkari dan tidak dijelaskan, sehingga kebatilan dianggap kebenaran karena kuatnya syubhat. Dai semacam ini, khususnya di media sosial, hanya menampakkan wajah dan tidak pernah menampakkan pengingkaran.

Karena itu wajib mempelajari akidah dan manhaj, khususnya menjelang masa fitnah. Dai yang menyelisihi akidah dan manhaj Ahlus Sunnah wajib ditinggalkan. Yang dibela adalah akidah dan manhaj, bukan individu siapa pun: akidah yang disebutkan seluruh kitab Ahlus Sunnah tentang wajibnya mendengar dan taat, tidak memberontak dengan lisan dan tulisan, dan memberi nasihat langsung di hadapan penguasa. Dakwah yang menjauhkan umat dari akidah dan manhaj demi maslahat dunia dan politik adalah dakwah hizbiyah dan harakiyah. Dakwah ini berbahaya bagi kaum muslimin, bagi pemerintah kaum muslimin, dan bagi seluruh umat, bahkan ahli dzimmah.

VI. Tanya Jawab

1. Bagaimana menyikapi perselisihan ulama yang bukan dalam ushul akidah dan manhaj, seperti perselisihan dalam kitab-kitab fiqih?

Perselisihan ada dua: *khilaf sa'igh* (yang diperbolehkan) dan *khilaf ghairu sa'igh*. Khilaf sa'igh terjadi bila tidak ada nash yang tegas, tidak ada ijma', dan tidak ada qiyas yang sangat tegas, sebagaimana dijelaskan Ibnu Taimiyah. Contohnya posisi tangan setelah bangkit dari rukuk: bersedekap atau diturunkan. Tidak ada nash tegas dan tidak ada ijma', sehingga perkara ini disikapi dengan lapang dada.

Tidak boleh membangun wala' dan bara' pada masalah seperti ini. Menjadikannya sebab permusuhan, misalnya

karena seseorang bersedekap dan yang lain tidak, termasuk bid'ah dan sikap ekstrem. Ini bukan perkara akidah yang layak ditahdzir; yang tepat adalah memberi nasihat dan menyampaikan mana yang lebih utama. Penuntut ilmu hendaknya terus belajar dan bertanya, bukan ikut berdebat di media sosial yang justru memperkeruh keadaan karena kejahilan. Semangat dan ilmu harus berjalan bersamaan: jangan menjadi "singa" di media sosial tetapi menjadi "kucing" ketika diajak membuka kitab. Semangat para saudara yang membela sunnah tidak dikerdilkan, tetapi perlu disertai banyak belajar.

2. Bagaimana bermuamalah dengan orang yang menyelisihi?

Dilihat bentuk dan besarnya perselisihan, masalah apa yang diselisihi, dan siapa orangnya: apakah tokoh ahlul bid'ah, dan apakah muamalah dengannya berpengaruh bagi kita dan orang di sekitar kita. Hukum asal muamalah adalah boleh, bahkan dengan orang kafir. Namun *hajr* (pemboikotan) ahlul bid'ah dibangun di atas maslahat, sehingga yang ditimbang adalah efeknya. Bila muamalah tidak berpengaruh terhadap agama, pengingkaran tetap dapat dilakukan, minimal di dalam hati atau dengan mendakwahinya, maka masih ada keringanan. Bila muamalah membuat seseorang tertarik kepada pemahamannya, orang itu ditinggalkan. Itulah ujian dunia: muamalah menuntut ada yang dikorbankan.

Menyuarakan, menyampaikan, mengamalkan, dan mendakwahkan kebenaran tidak pernah bersatu dengan cinta dunia. Dai yang tidak mau mengingkari kemungkaran umumnya khawatir kehilangan maslahat dunia mereka, sehingga memilih kajian berbayar di panggung teater dan kolaborasi untuk mengumpulkan massa sebanyak-banyaknya. Yang dibahas bukan akidah dan bukan haramnya mencela penguasa, tetapi manajemen rumah tangga, parenting, dan adab, yang juga dibahas oleh kaum sufi.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Ilmu syar'i	Wajib; kebutuhan kepadanya melebihi makanan dan minuman; obat syubhat
Amal dan akidah	Amal banyak tidak bermanfaat bila akidah dan manhaj rusak (contoh: Qadariyah, Khawarij)
Khawarij	Tidak kafir menurut pendapat yang kuat ('Ali), tetapi keluar dari Ahlus Sunnah; muncul dalam bentuk baru
Pemberontakan modern	Demonstrasi, celaan di media sosial, dan menyebarkan aib penguasa; haram dan ghibah
Nasihat kepada penguasa	Langsung di hadapannya, secara rahasia, lalu didoakan hidayah
Fanatisme	Wala' dan bara' di atas individu, kelompok, yayasan, atau suku; seruan jahiliah
Wala' dan bara'	Dibangun di atas kebenaran (akidah dan manhaj), bukan tokoh atau organisasi

Pokok	Ringkasan
Tiga bahaya	Menerima kebenaran hanya dari kelompok sendiri; menyembunyikan penyimpangan demi tokoh; menganggap menyelisihi tokoh berarti menyelisihi agama
Khilaf sa'igh	Tanpa nash tegas, ijma', atau qiyas tegas: lapang dada, tanpa wala' dan bara'
Muamalah dengan penyimpang	Ditimbang maslahat dan efeknya; tokoh ahlul bid'ah ditinggalkan